

MENGUKUR KERAGAMAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA DENGAN INDEKS GINI

RIZKA PRADITA PRASETYA^{1,2}, DIAN ISLAMIATY PUTERI¹, PUTRI MONIKA³, ATJE
SETIAWAN ABDULLAH⁴, BUDI NURANI RUCHJANA^{5*}

¹ Magister Statistika Terapan, FMIPA, Universitas Padjadjaran,

² Badan Pusat Statistik, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung,

³ Magister Matematika, FMIPA, Universitas Padjadjaran,

⁴ Departemen Ilmu Komputer, FMIPA, Universitas Padjadjaran,

⁵ Departemen Matematika, FMIPA, Universitas Padjadjaran.

email : budi.nurani@unpad.ac.id

Diterima 11 Agustus 2022 Direvisi 10 Januari 2023 Dipublikasikan 30 Januari 2023

Abstrak. Indeks Gini merupakan alat mengukur derajat ketidakmerataan distribusi yang didasarkan pada kurva Lorenz. Indeks Gini berkisar dari nol hingga satu, di mana nol mewakili kesetaraan sempurna dan satu mewakili ketimpangan yang hampir sempurna. Dalam penelitian ini, indeks Gini digunakan untuk melihat ketimpangan distribusi Warisan Budaya Takbenda Indonesia antar provinsi maupun antar kategori. Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks Gini Warisan Budaya Takbenda yang telah ditetapkan lebih besar dibandingkan Warisan Budaya Takbenda yang tercatat.

Kata Kunci: Indeks Gini, Warisan Budaya Takbenda, Keragaman

1. Pendahuluan

Puluhan etnis yang menyebar di 34 provinsi di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai bangsa serta negeri yang amat kaya akan budaya, baik benda maupun bukan benda [1]. Warisan Budaya Benda (untuk selanjutnya disingkat WBB) atau *tangible cultural heritage* bisa diindera dengan mata dan tangan, seperti artefak atau situs. Sedangkan, Warisan Budaya Takbenda (untuk selanjutnya disingkat WBTb) atau *intangible cultural heritage* bersifat tak dapat dipegang dan sifatnya dapat berlalu dan hilang seiring perkembangan zaman, seperti bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain [2]. WBTb merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang penting untuk mendukung terwujudnya integrasi nasional [3].

Pelestarian WBTb merupakan sebuah jaminan untuk kelanjutan kreativitas [4]. Pelestarian kebudayaan saat ini sering dilupakan dan diabaikan, sehingga menimbulkan dampak buruk bagi Indonesia, seperti adanya pengklaiman kebudayaan Indonesia yang dilakukan oleh negara lain. Pengklaiman akan merugikan Indonesia

*penulis korespondensi

baik dari segi ekonomi, pariwisata, sosial, maupun kebudayaan [4]. Untuk melindungi kebudayaan tersebut, salah satu langkah yang dilakukan Indonesia adalah dengan pengusulan ke UNESCO untuk mendapat pengakuan sebagai bagian dari Warisan Budaya Dunia [6]. Setiap negara membuat inventaris nasional dari WBTb yang ada di wilayahnya [7].

Setiap provinsi yang ada di Indonesia menginventarisir WBTb dalam jumlah yang berbeda dan beraneka ragam di setiap kategorinya. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada tiap daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah [8].

Sejak tahun 2010 hingga saat ini, pemerintah Indonesia telah melakukan pencatatan WBTb, yaitu sebesar 11.706. Salah satu program perlindungan budaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah penetapan WBTb, namun sayangnya dari sejumlah WBTb yang dicatat tersebut, yang telah ditetapkan hanya 1.728, dengan perbedaan yang jauh antara jumlah WBTb yang dicatat dan WBTb yang ditetapkan. Untuk itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut dalam melihat keberagaman atau ketimpangan WBTb Indonesia tersebut melalui perhitungan Indeks Gini. Indeks Gini merupakan alat mengukur keberagaman atau ketimpangan yang didasarkan pada kurva Lorenz [9]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat karakteristik WBTb di Indonesia dan mengetahui apakah terdapat ketimpangan WBTb di Indonesia, serta membandingkan Indeks Gini WBTb yang dicatat dan WBTb yang ditetapkan antar provinsi. Diharapkan hasil analisis yang telah dilakukan ini dapat bermanfaat bagi pemerintah untuk perencanaan maupun evaluasi berkelanjutan dalam bidang kebudayaan Indonesia.

2. Landasan Teori

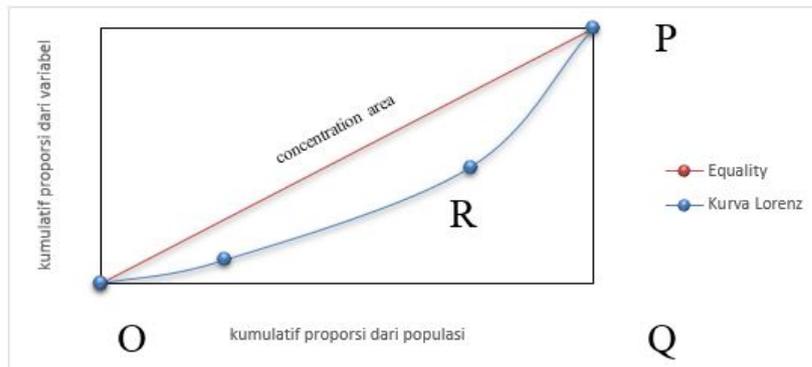
2.1. Indeks Gini

Indeks Gini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1912 oleh ahli statistik dan sosiolog Italia Corrado Gini. Indeks Gini adalah salah satu ukuran ketimpangan yang paling sering digunakan [10]. Agregat Indeks Gini adalah ukuran statistik pertebaran paling menonjol digunakan sebagai ukuran ketidaksetaraan distribusi atau ketidakmerataan distribusi [11]. Menurut Wodon dan Yitzhaki dalam Rambey [12], berikut kelebihan Indeks Gini, yaitu:

- (1) Sebagai ukuran statistik untuk variabilitas, Indeks Gini bisa digunakan untuk menghitung pendapatan negatif, ini adalah salah satu sifat yang tidak dimiliki oleh sebagian ukuran ketimpangan.
- (2) Indeks Gini juga bisa digambarkan secara geometris sehingga lebih mudah untuk diamati dan dianalisis.
- (3) Indeks Gini memiliki dasar teori yang kuat. Sebagai indeks normatif, Indeks Gini bisa merepresentasikan teori kemiskinan relatif. Indeks Gini juga bisa diturunkan sebagai ukuran ketimpangan berdasarkan aksioma-aksioma keadilan sosial.

Sampai saat ini, para peneliti masih menggunakan nilai Indeks Gini untuk mempelajari ketimpangan pendapatan dalam banyak penelitian ([13], [14], [15]). Indeks Gini dapat digunakan lebih luas, selain digunakan untuk analisis ketimpangan pendapatan. Dalam penelitian lainnya, Indeks Gini digunakan menggambarkan distribusi heterogenitas spasial terutama untuk minyak seperti permeabilitas, porositas, ketebalan, saturasi air minyak sumur di lapisan vulkanik [16]. Indeks Gini juga dapat digunakan dalam mengukur ketimpangan pendidikan ([17], [18]).

Indeks Gini dapat dijelaskan dengan menggunakan kurva Lorenz. Indeks Gini mengukur seberapa jauh kurva Lorenz menyimpang dari garis diagonal/kesetaraan sempurna. Semakin dekat kurva Lorenz dengan garis diagonal maka indeks Gini semakin kecil atau distribusi semakin merata. Indeks Gini mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Nilai 0 menunjukkan pemerataan yang sempurna, semakin mendekati angka nol bermakna bahwa tingkat pemerataan dari suatu variabel cukup baik. Sedangkan nilai 1 menunjukkan ketimpangan yang paling tinggi.



Gambar 1. Kurva Lorenz

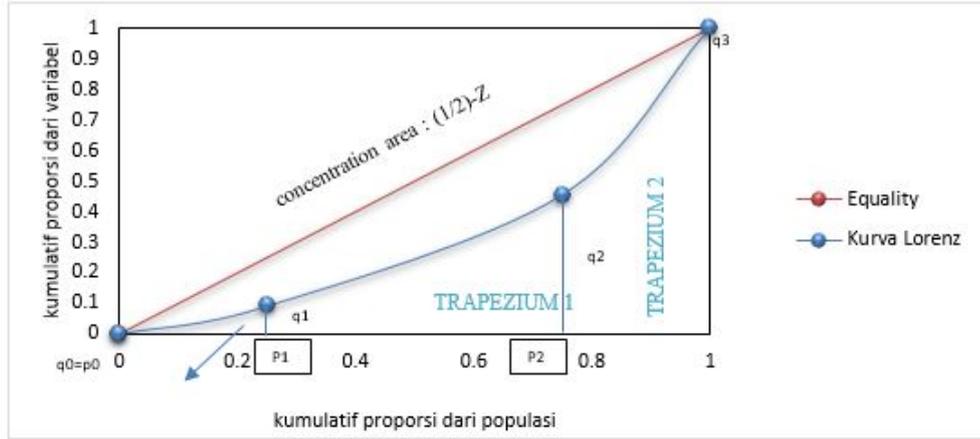
Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai Indeks Gini adalah [19].

$$G = \frac{\text{concentration area}}{\text{maximum concentration area}} = \frac{ORP}{OPQ}, \quad (2.1)$$

dimana G adalah Indeks Gini, dan ORP menunjukkan daerah yang tertutup antara garis Equality dan kurva Lorenz, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, sedangkan OPQ menunjukkan luas total segitiga.

Notasi Z menyatakan area di bawah kurva Lorenz. Untuk menghitung konsentrasi area, diberikan formula sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Concentration area} &= \frac{1}{2} - Z, \\ &= \frac{1}{2} - \frac{1}{2} \sum_i [(q_i - q_{i-1})(p_i - p_{i-1})]. \end{aligned} \quad (2.2)$$



Gambar 2. Detail Kurva Lorenz

Berdasarkan persamaan (2.1) maka diperoleh:

$$G = \frac{\frac{1}{2} - \frac{1}{2} \sum_i [(q_i - q_{i-1})(p_i - p_{i-1})]}{\frac{1}{2}},$$

$$= 1 - 2Z. \tag{2.3}$$

2.2. Warisan Budaya Takbenda (WBTb)

UNESCO Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2003 mendefinisikan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) sebagai tradisi lisan, budaya ekspresif, praktik sosial, manifestasi estetika sesaat, dan bentuk pengetahuan yang dibawa dan ditransmisikan dalam komunitas budaya. Hal ini mencakup, mulai dari cerita dan dongeng hingga musik dan perayaan, keahlian pengobatan tradisional, seni kuliner, dan arsitektur vernacular [20]. Setelah Indonesia meratifikasi Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage tahun 2003, yang disahkan melalui Peraturan Presiden Nomor 78 tahun 2007 tentang Pengesahan Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage, maka Indonesia wajib melakukan pencatatan karya budaya [21]. Pencatatan dan penetapan Warisan Budaya Takbenda diusulkan oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan komunitas adat sebagai pihak yang bertanggung jawab melakukan pelestarian karya budaya. Mengacu pada konvensi UNESCO Tahun 2003, Warisan Budaya Takbenda dibagi atas lima kategori, sebagai berikut [22]:

- (1) Tradisi Lisan dan Ekspresi, yang didalamnya memuat karya budaya antara lain bahasa, naskah kuno, permainan dan olah tubuh tradisional, pantun, cerita rakyat, mantra, doa, serta nyanyian rakyat.
- (2) Seni Pertunjukan, yang didalamnya terdapat karya budaya seperti seni tari, seni suara, seni musik, dan seni teater.
- (3) Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan, yang memuat

karya budaya antara lain upacara tradisional, hukum adat, sistem organisasi sosial, sistem kekerabatan tradisional, sistem ekonomi tradisional, serta festival tradisional.

- (4) Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta, antara lain mencakup karya budaya seperti pengetahuan mengenai alam, kosmologi, kearifan lokal, dan pengobatan tradisional.
- (5) Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional, mencakup karya budaya seperti teknologi tradisional, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, kerajinan tradisional, kuliner tradisional, media transportasi, serta senjata tradisional.

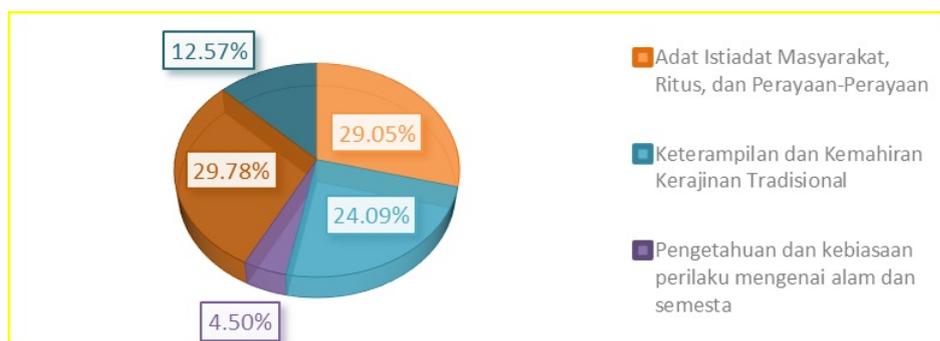
3. Metodologi

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia yang telah dicatat sejak 2010 hingga 2021 dan Data Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia yang telah ditetapkan oleh sejak 2013 hingga 2021. Data bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data tersebut disusun berdasarkan provinsi dan kategorinya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Deskriptif

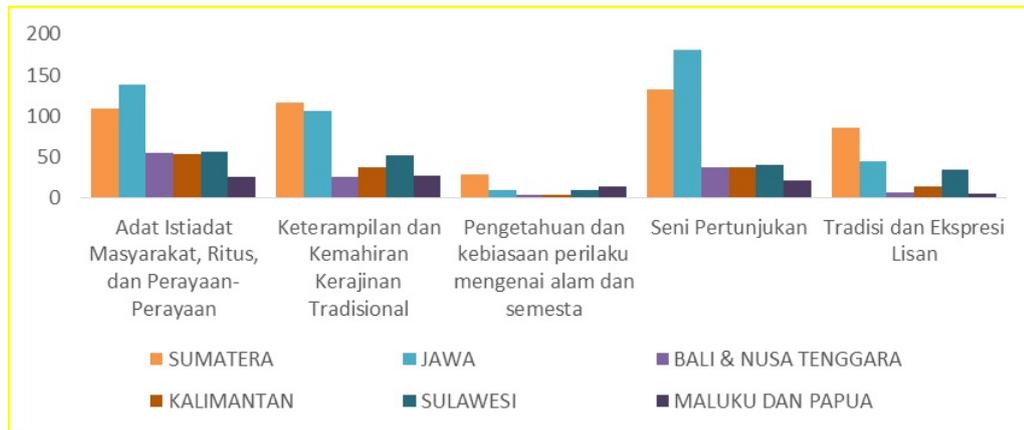
Pada Gambar 3 ditampilkan bahwa WBTb di Indonesia didominasi oleh kategori Seni Pertunjukan dan Adat Istiadat Masyarakat Ritus dan Perayaan-perayaan yang masing-masing menyumbang 29,78% dan 29,05% dari total WBTb yang telah ditetapkan. Kategori Pengetahuan Kebiasaan Perilaku mengenai alam semesta merupakan kategori WBTb yang paling sedikit yaitu menyumbang 4,50% dari total WBTb yang telah ditetapkan.



Gambar 3. Warisan Budaya Takbenda menurut Kategori di Indonesia

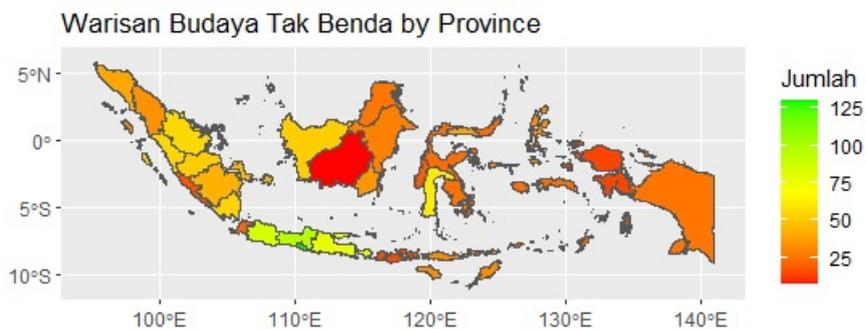
Pada Gambar 4 ditunjukkan bahwa WBTb di Indonesia kategori Adat Istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan dan Seni Pertunjukan paling banyak terdapat di Pulau Jawa. Sedangkan kategori Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan

Tradisional, Pengetahuan Kebiasaan Perilaku mengenai alam semesta serta Tradisi dan Ekspresi Lisan paling banyak terdapat di Pulau Sumatera.



Gambar 4. Warisan Budaya Takbenda menurut Kategori dan Pulau Besar di Indonesia

Tradisi dan Ekspresi Lisan seperti pantun, syair, tuturan, gurindam dan lain-lain umumnya digunakan masyarakat Melayu di Sumatera sebagai alat berkomunikasi, untuk itu, tak ayal jika kategori Tradisi dan Ekspresi Lisan mendominasi di Pulau Sumatera. Asmah [23] menjelaskan bahwa pantun Melayu adalah sebuah mikrokosmos dari sebuah bentuk pola komunikasi yang khas dari bangsa Melayu.



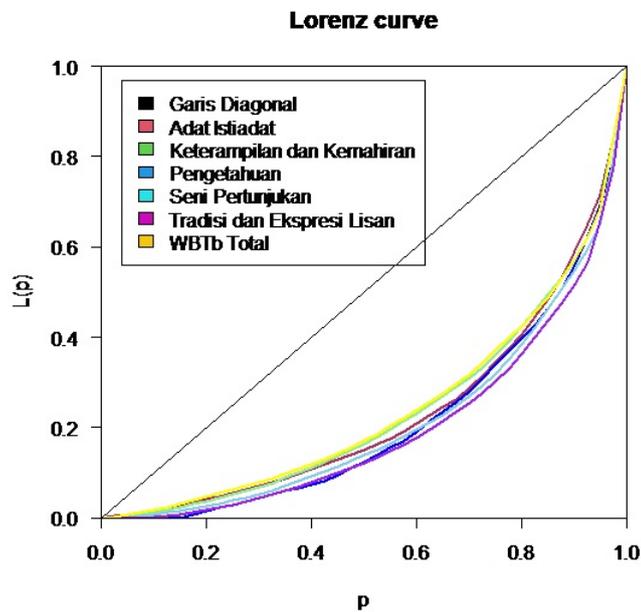
Gambar 5. Warisan Budaya Takbenda yang Telah Ditetapkan di Indonesia

Berdasarkan Gambar 5, semakin banyak jumlah WBTb yang ditetapkan, maka daerah akan berwarna kehijauan semakin pekat. Terdapat lima Provinsi yang merupakan penyumbang WBTb terbanyak, yaitu Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali dan Jawa Timur. Sedangkan apabila jumlah WBTb-nya sedikit, ini ditunjukkan dengan warna merah yang semakin pekat. Adapun lima provinsi

dengan jumlah WBTb paling sedikit adalah Provinsi Kalimantan Tengah, Papua Barat, Nusa Tenggara Barat, Bengkulu, dan Sulawesi Barat. Dapat dilihat dalam peta bahwa terdapat kecenderungan yang mengelompok di antara provinsi, dimana provinsi yang memiliki jumlah WBTb yang ditetapkan banyak berada di sekitar pulau Jawa dan Bali, sedangkan wilayah Indonesia bagian timur cenderung memiliki jumlah WBTb yang ditetapkan lebih rendah.

4.2. Indeks Gini dan Kurva Lorenz

Berdasarkan Gambar 6, ditunjukkan bahwa garis terjauh dari garis diagonal (warna hitam) adalah garis berwarna ungu, yang merupakan Indeks Gini tertinggi, yaitu Kategori Tradisi Ekspresi Lisan dengan nilai Indeks Gini sebesar 0,6. Apabila Indeks Gini bernilai 0 berarti WBTb sama antar kategori, sedangkan apabila bernilai 1 berarti WBTb antar kategori sangat timpang atau distribusi sangat tidak merata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan WBTb kategori Tradisi Ekspresi Lisan sangat tinggi, yang artinya terdapat provinsi dengan jumlah WBTb yang ditetapkan kategori Tradisi Ekspresi Lisan sangat banyak dan terdapat provinsi yang sangat sedikit jumlah WBTb yang ditetapkan kategori Tradisi Ekspresi Lisan.



Gambar 6. Kurva Lorenz Warisan Budaya Takbenda menurut Kategori di Indonesia

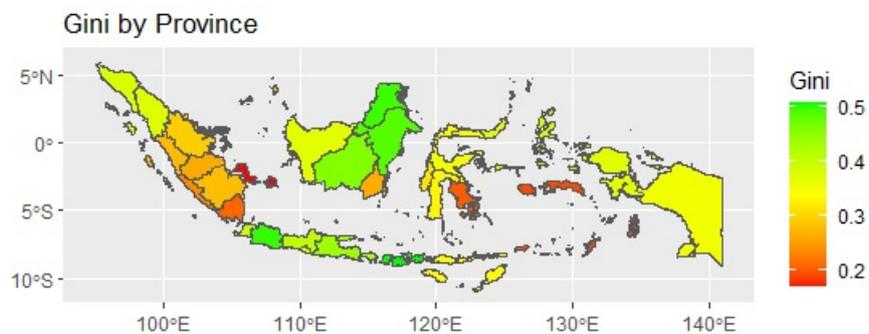
Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat secara rinci perbandingan antara nilai Indeks Gini WBTb yang dicatat dan Indeks Gini WBTb yang ditetapkan tiap kategori. Jika

dibandingkan, nilai Indeks Gini WBTb yang ditetapkan lebih tinggi dibandingkan dengan WBTb yang dicatat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat provinsi dengan WBTb yang ditetapkan sangat banyak, dan terdapat provinsi yang WBTb yang ditetapkan sangat sedikit atau terjadi ketimpangan tinggi. Sebaliknya, nilai Indeks Gini WBTb yang dicatat tidak sebesar WBTb yang ditetapkan, karena WBTb yang dicatat tiap provinsi hampir tersebar merata atau tidak terlalu beragam antar provinsi. Apabila WBTb yang dicatat segera dilakukan penetapan maka, tidak terjadi ketimpangan yang besar.

Tabel 1. Hasil Indeks Gini Warisan Budaya Takbenda berdasarkan Kategori

Kategori Indeks Gini	Adat Istiadat	Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku	Seni Pertunjukan	Tradisi dan Ekspresi Lisan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Indeks Gini WBTb ditetapkan	0.54	0.53	0.58	0.57	0.60
Indeks Gini WBTb dicatat	0.34	0.37	0.38	0.36	0.32

Pada Gambar 7 dapat dilihat sebaran nilai Indeks Gini WBTb yang ditetapkan tiap provinsi, berdasarkan peta tersebut, provinsi yang berwarna kehijauan memiliki Indeks Gini lebih besar dari 0,4. Apabila Indeks Gini semakin mendekati nilai 1 berarti ketimpangan WBTb yang ditetapkan semakin besar.

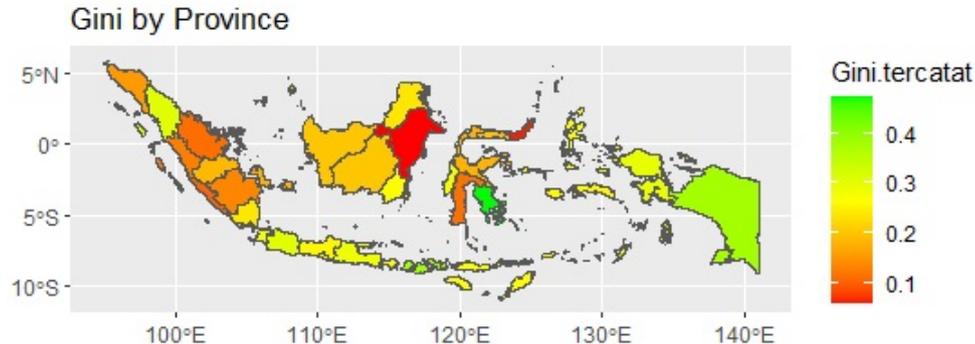


Gambar 7. Indeks Gini Warisan Budaya Takbenda Telah Ditetapkan menurut Provinsi

Apabila Indeks Gini bernilai 0 berarti warisan budaya takbenda sama dalam su-

atu daerah, sedangkan apabila bernilai 1 berarti warisan budaya takbenda sangat beragam. Terdapat 9 Provinsi dengan nilai Indeks Gini lebih dari 0,4 yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Bali, Jawa Tengah dan Banten. Provinsi dengan nilai Indeks Gini tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat tercatat sebesar 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki keragaman warisan budaya takbenda paling beragam dibandingkan dengan provinsi lainnya.

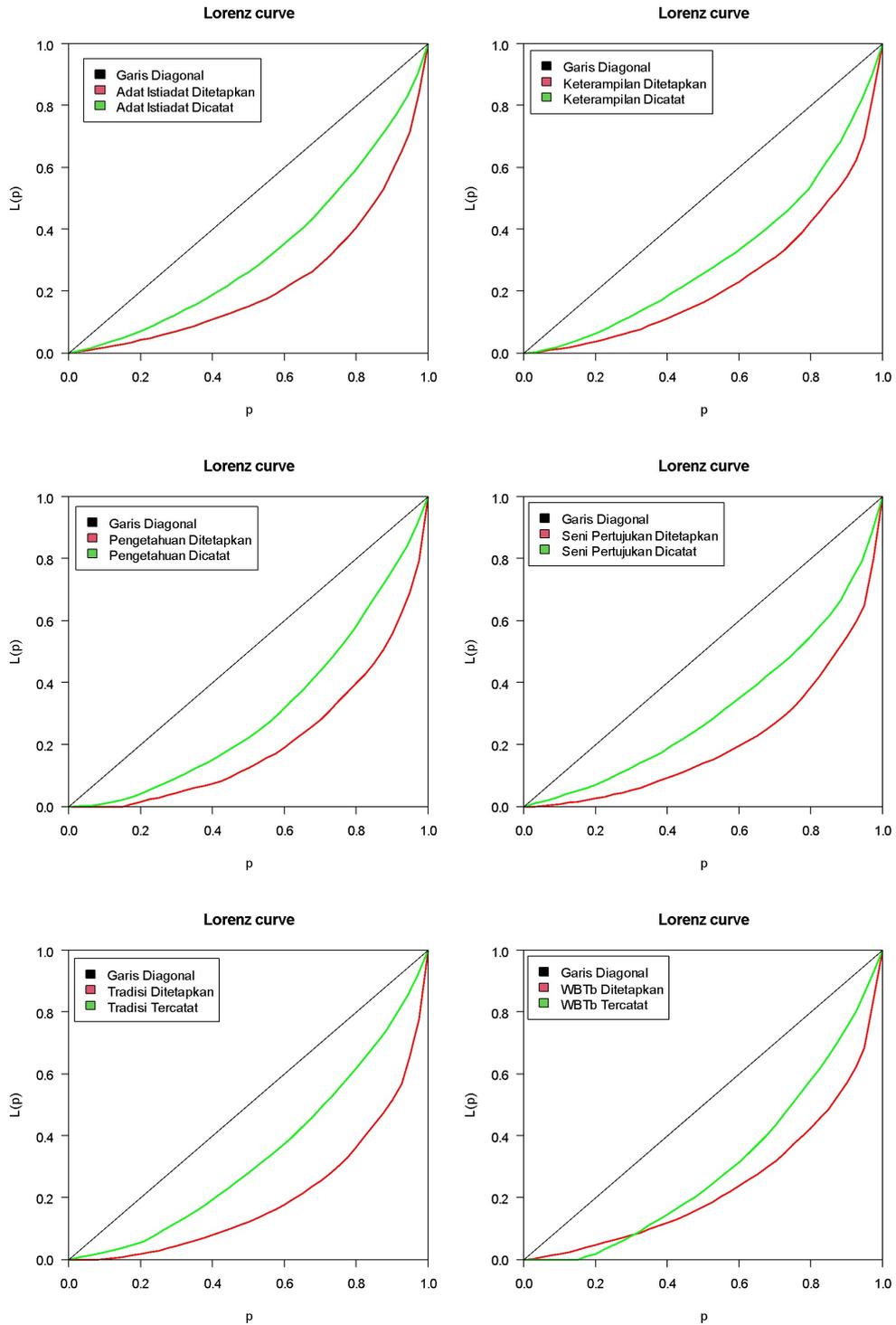
Keberagaman tersebut disebabkan terdapat perbedaan jumlah yang sangat jauh antar kategori WBTb di provinsi tersebut. Tidak terdapat WBTb yang ditetapkan untuk Kategori Pengetahuan Kebiasaan Perilaku mengenai alam semesta dan Tradisi Ekspresi Lain di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun Provinsi dengan nilai Indeks Gini terendah adalah Provinsi Bangka Belitung, yaitu tercatat sebesar 0,17. Apabila dibandingkan dengan nasional, Indeks Gini Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih lebih rendah dibandingkan Indeks Gini Nasional yang sebesar 0,27. Tingkat keragaman warisan budaya takbenda menurut kategori di Indonesia relatif sama. Hal ini tercermin dari Indeks Gini yang mengukur keragaman distribusi warisan budaya takbenda Indonesia bernilai 0,27.



Gambar 8. Indeks Gini Warisan Budaya Takbenda Telah Dicatat menurut Provinsi

Berdasarkan Gambar 8 terdapat satu Provinsi dengan nilai Indeks Gini lebih dari 0,4 yaitu Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki keragaman warisan budaya takbenda yang tercatat paling beragam dibandingkan dengan provinsi lainnya. Keberagaman tersebut disebabkan terdapat perbedaan jumlah yang sangat jauh antar kategori WBTb di provinsi tersebut.

Berdasarkan Gambar 9, Indeks Gini Warisan Budaya Takbenda yang tercatat lebih kecil daripada Indeks Gini Warisan Budaya Takbenda yang telah ditetapkan untuk semua kategori.



Gambar 9. Indeks Gini Warisan Budaya Takbenda Telah Dicatat dan Ditetapkan menurut Kategori

5. Kesimpulan

Untuk melihat distribusi tingkat keragaman warisan budaya takbenda (WBTb) Indonesia dapat digunakan nilai indeks Gini. WBTb di Indonesia didominasi oleh kategori "Seni Pertunjukan". WBTb di Indonesia kategori Adat Istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan dan Seni Pertunjukan paling banyak terdapat di Pulau Jawa. Sedangkan kategori Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional, Pengetahuan Kebiasaan Perilaku mengenai alam semesta serta Tradisi dan Ekspresi Lisan paling banyak terdapat di Pulau Sumatera.

Selanjutnya, diperoleh bahwa lima provinsi yang merupakan penyumbang warisan budaya takbenda (WBTB) terbanyak ada di Pulau Jawa dan Bali yaitu Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali dan Jawa Timur. Sementara lima provinsi dengan jumlah WBTb paling sedikit adalah Provinsi Kalimantan Tengah, Papua Barat, Nusa Tenggara Barat, Bengkulu, dan Sulawesi Barat.

Indeks Gini tertinggi adalah Kategori Tradisi Ekspresi Lisan. Hal ini menunjukkan kategori tersebut paling beragam/terdistribusi tidak merata dibandingkan dengan kategori warisan budaya takbenda lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa Provinsi dengan nilai Indeks Gini tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki warisan budaya takbenda paling beragam/terdistribusi tidak merata dibandingkan dengan provinsi lainnya. Indeks Gini Warisan Budaya Takbenda yang tercatat lebih kecil daripada Indeks Gini Warisan Budaya Takbenda yang telah ditetapkan untuk semua kategori.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penetapan Warisan Budaya Takbenda lebih difokuskan selain di Pulau Jawa dan Bali. Nilai indeks Gini Warisan Budaya Takbenda yang telah ditetapkan lebih besar dibandingkan dengan Warisan Budaya Takbenda yang dicatat agar terjadi pemerataan Warisan Budaya Takbenda disetiap Provinsi dan tiap kategori perlu dilakukan percepatan penetapan Warisan Budaya Takbenda yang telah tercatat.

6. Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dukungan dalam diseminasi hasil penelitian dosen dan mahasiswa melalui Hibah Internal Academic Leadership Grant (ALG) dengan nomor 2023/UN6.3.1/PT.00/2022 dan reviewer yang telah memberikan masukan untuk perbaikan paper ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas diskusi mengenai analisis media sosial melalui proyek RISE_SMA yang didanai oleh Uni Eropa tahun 2019 – 2024.

Daftar Pustaka

- [1] Sudarsono, S.A., 2021, Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Menjadikan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda, *JOM FISIP* Vol. 8(2): 1 – 14
- [2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, Warisan Budaya Tak Benda,

Gerakan Literasi Nasional,

<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/formulir-warisan-budaya-tak-benda/>

- [3] Aji, S.B., 2016, *Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Benda (Studi Kasus I LA GALIGO)*, Skripsi, tidak diterbitkan, Program Studi S1 Ilmu Hukum, Universitas Gadjah Mada
- [4] Diana, L., 2020, Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Benda Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, dalam *Pembangunan Hukum Menuju Era Digital Society* Vol. 2: 1284 – 1299
- [5] Purba, E.J., Putra, A.K., Ardianto, B., 2020, Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Benda Berdasarkan Convention for The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2003 dan Penerapannya di Indonesia, *Uti Possidetis Journal International Law* Vol. 1(3): 90 – 117
- [6] Marjanto, D.K., Kartawinata, A.M., 2016, Implementasi Kebijakan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia, *Jurnal Kebudayaan* Vol. 11(1): 21 – 34
- [7] Dewayani, E, Wasino, 2020, Pemodelan Data Dalam Pelestarian Warisan Budaya Takbenda, *Journal Comput. Sci. Inf. Syst.* Vol. 4(2): 136 – 143
- [8] Njatrijani, R., 2018, Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang, *Gema Keadilan* Vol. 5(1): 16 – 31
- [9] A'laa, R.D., Sutikno, S., 2019, Pemodelan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Gini Rasio Pembangunan di Jawa Timur dengan Regresi Spasial, *Jurnal Sains Dan Seni ITS* Vol. 7(2): 265 – 272
- [10] Damaniik, A.M., Zulgani, Z., Rosmeli, R., 2018, Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi, e-jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 7(1): 15 – 25
- [11] Bantika, V., Benu, O.L., Kapantow, G.H., 2015, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Utara, *COCOS* Vol. 6(17): 1 – 33
- [12] Rambey, M.J., 2018, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia, *J. Educ. Dev.* Vol. 4(1): 32 – 36
- [13] Suciaty, S.E., Nur, S., 2018, Analisa Indeks Gini Di Kota Malang, *J. PAN-GRIPTA*, 1(2): 122 – 133
- [14] Heryanah, H., 2017, Kesenjangan Pendapatan Di Indonesia: Berdasarkan Susenas 2008, 2011 Dan 2013, *J. BPPK Badan Pendidik. dan Pelatih. Keuang.*, 10(2): 43 – 58
- [15] Hanum, N., 2018, Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng), *Jurnal SAMUDRA Ekonomi*, 2(2): 157 – 170
- [16] Abdullah, A.S., dkk., 2018, Heterogeneity of Parameters Oil Well Using Gini Index, *Southeast Asian Bull. Math.* Vol. 42(5): 613 – 618
- [17] Digdowiseiso, K., 2010, Measuring Gini coefficient of education: the Indonesian cases, *Munich Pers. RePEc Arch. Pap. No 19865*
- [18] Nisa, N.S., Samputra, P.L., 2020, Analisis Ketimpangan Pendidikan Di Provinsi Papua Barat, *J. Perspekt. Ekon. DARUSSALAM* Vol. 6(2): 115 – 135
- [19] Bellu, L.G., 2006, Inequality Analysis: The Gini Index, *EASYPol On-line Resource Materials for Policy Making*
- [20] Pratama, W., Dewayani, E., Rusdi, Z., 2020, Sistem Informasi Warisan Budaya

Takbenda Studi Kasus: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat, *JIKSI J. Ilmu Komput. dan Sist. Inf.*, Vol. **8**: 177 – 185

- [21] Abubakar, B., Ismail, S., Shadiqin, S.I., Santa, F., 2022, Dari Warisan Budaya Tak Benda Menuju Warisan Budaya Nasional (Studi Kebijakan Pemerintah Di Aceh), *Proc. Int. Conf. Islam. Stud.* Vol. **1**(1): 479 – 487
- [22] Wahyuningsih, C.D., 2020, Kebijakan Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (Intangible Culture Heritage) Masyarakat Kota Semarang, *Mimb. Adm.*, **17**(1): 57 – 76
- [23] Sew, J.W., 2007, Symbolisation In Malay: Evidence in Genres and Lexion, *Journal Departement Malay Stud. Natl. Univ. Singapore*: 114 – 129